

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki perkebunan karet terluas di dunia dengan luas areal sekitar 3,56 juta Ha. Namun, produktivitas karet nasional masih tergolong rendah yaitu 1050 kg/Ha. Rendahnya produktivitas karet Indonesia disebabkan karena 85% dari total luas areal merupakan perkebunan karet rakyat yang sebagian besar masih menggunakan bahan tanam dengan kualitas rendah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Pemerintah telah menargetkan bahwa Indonesia akan menjadi produsen karet nomor satu dunia pada tahun 2025. Diharapkan dengan menjadi produsen karet nomor satu dunia maka akan lebih mempermudah dalam pengendalian harga karet di pasar dunia serta meningkatkan devisa negara melalui nilai ekspor non migas. Kebijakan pemerintah dalam pencapaian target produksi adalah dengan cara meningkatkan produksi karet nasional sebesar 4 juta ton karet kering atau rata-rata produktivitas karet nasional sebesar 1200 kg/Ha (Departemen Pertanian, 2014).

Bagi Indonesia, peluang untuk pengembangan tanaman karet masih besar karena karet mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Selain itu karet juga memiliki karakter tersendiri (Direktur Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2003), antara lain adalah: a) kemampuan adaptasi yang baik sehingga persyaratan kesesuaian lahan lebih mudah untuk pengembangan karet pada berbagai wilayah (agroekosistem), b) peningkatan dan pemberdayaan ekonomi rakyat karena agribisnis karet yang sebagian besar didominasi oleh petani, c) pendapatan

pekebun yang berkesinambungan dengan lama penyadapan tanaman karet mencapai 25-30 tahun, d) peningkatan pelestarian lingkungan karena karet merupakan tanaman penyerap karbon yang kuat, dan e) di samping hasil lateks mampu menghasilkan kayu yang potensial sebagai substitusi kekurangan kayu hutan alami.

Sejalan dengan berkembangnya industri kayu karet, sasaran program pemuliaan sejak tahun 1985 diarahkan pada upaya menghasilkan klon unggul yang memiliki potensi hasil lateks tinggi dan juga produksi kayu yang tinggi. Paradigma berkebun karet untuk menghasilkan lateks dan kayu harus dikembangkan dengan dukungan teknologi yang tepat untuk mewujudkan industri perkebunan karet yang sehat dan berdaya saing tinggi (Balai Penelitian Sungei Putih, 2005).

Kegiatan pemuliaan karet yang sudah berjalan selama empat generasi (1910-2010) telah memberikan kemajuan yang pesat dengan peningkatan produktivitas karet lima kali lebih tinggi dari potensi produksi tanaman asal biji. Perakitan klon-klon karet unggul baru selama empat generasi telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam hal peningkatan potensi produksi lateks, perbaikan karakteristik sekunder seperti pemendekan masa tanaman belum menghasilkan dan ketahanan terhadap penyakit serta peningkatan potensi biomassa kayu. Dengan adanya perbaikan genetik tanaman pada berbagai sifat tersebut, maka telah diperoleh klon-klon unggul untuk produksi lateks dan kayu. (Aidi Daslin dan Sayurandi, 2006).

Klon penghasil lateks memiliki ciri produksi awal yang tinggi (>1.500 Kg/ha/th), produksi lanjutan meningkat, pertumbuhan lilit batang agak lambat dan

potensi hasil kayu rendah-sedang ($<1,0\text{m}^3/\text{PH}$). Klon penghasil lateks-kayu memiliki ciri awal produksi yang sangat rendah-sedang ($<1.500\text{ Kg/ha/th}$), Produksi lanjutan meningkat, pertumbuhan lilit batang lebih cepat dan potensihasil kayu tinggi ($>1,0\text{m}^3/\text{PH}$) (Balai Penelitian Sungei Putih, 2009).

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui produksi karet yang lebih tinggi antara klon PB260 dan RRIC100.

1.3 Kontribusi

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak antara lain :

1. Masyarakat

Sumber informasi bagi masyarakat mengenai produktivitas tanaman karet klon PB260 dan RRIC100.

2. Politeknik Negeri Lampung

Sebagai salah satu bahan referensi bagi mahasiswa.

Memberikan bahan pertimbangan untuk membantu unit usaha dalam memilih bahan tanam klon PB260 dan RRIC100.